
MANAJEMEN PENDIDIKAN PADA PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMP NEGERI 1 SALATIGA**Oleh****Sisca Nua Riyanti¹⁾, Angela Atik Setiyanti²⁾, Yuliana T.B. Tacoh³⁾****^{1,2,3}Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer****^{1,2,3}Fakultas Teknologi Informasi, UKSW; Jl. Dr. O. Notohamidjojo No.1 - 10, Blotongan, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50715, (0298) 321212****E-mail: ¹702018036@student.uksw.edu, ²angela.setiyanti@uksw.edu, ³yuliana.tacoh@uksw.edu****Abstrak**

Manajemen pendidikan merupakan sebuah tatanan yang digunakan untuk mengatur dan mengelola SDM dalam pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Di SMP Negeri 1 Salatiga terdapat dua orang siswa berkebutuhan khusus (ABK), sehingga dalam menyusun manajemen pendidikan harus direncanakan sesuai dengan kemampuan dan karakteristiknya. Maka penelitian ini akan membahas bagaimana manajemen yang dilakukan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi terhadap pembelajaran ABK di SMP Negeri 1 Salatiga. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Tujuan metode ini untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang lebih jelas dan lengkap tentang manajemen pendidikan pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan pembelajaran siswa ABK secara sistematis disamakan dengan siswa normal atau siswa yang tidak memiliki hambatan dalam pembelajaran. Namun dalam pelaksanaannya terdapat tindakan khusus yang dilakukan guru untuk membantu mempermudah siswa ABK memahami pembelajaran serta proses evaluasi pembelajaran yang berbeda dari segi kualitas maupun kuantitas. Pengorganisasian pada manajemen pendidikan ABK diserahkan sepenuhnya kepada *shadow teacher* selama satu tahun pembelajaran, selanjutnya dialihkan kepada guru BK. Memasuki tahun ajaran ke-3 pemantauan menjadi tugas guru kelas dan wali kelas. Sehingga evaluasi manajemen pendidikan disimpulkan bahwa manajemen pendidikan di SMP Negeri 1 Salatiga belum cukup baik.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Anak Berkebutuhan Khusus, Tunagrahita**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu hak yang wajib didapatkan setiap warga negara, dengan pendidikan mereka dapat melakukan proses belajar sertamengembangkan potensi, IQ, EQ dan SQ nya serta *skill* dalam dirinya. Pendidikan dapat kita dapatkan melalui pendidikan formal atau pendidikannon formal. Pendidikan setiap warga negara Indonesia telah diatur sebaik-baiknya dalam undang- undang Nomor 20 tahun 2003 agar warga negara mendapatkan pendidikan yang bermutu [1].

Pemerintah juga mengatur sistem pendidikan Nasional mengenai pendidikan

Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus bagi peserta didik yang kesulitan dalam melakukan kegiatan pembelajaran karena faktor kelainan emosional, fisik, mental dan sosial. Sehingga dari hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar secara terencana untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa serta mengembangkan kemampuan intelektual. Dalam proses pembelajaran tentu melibatkan seorang guru dan siswa, guru harus memahami kondisi setiap anak yang akan menjadi peserta didiknya, mulai dari tingkat kecerdasanya, kondisi sosio-emosionalnya

serta latar belakang yang dimiliki siswanya. Maka dari itu pentingnya seorang guru untuk melakukan manajemen pembelajaran sebagai patokan guru dalam melakukan proses pembelajaran agar kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan dan berjalan dengan baik, hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh perbedaan siswa yang menjadi peserta didik [2].

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki perbedaan cara berpikir, berinteraksi bahkan untuk tumbuh kembang dan mentalnya. Mereka memiliki keterlambatan (*slow*) atau gangguan (*retarded*) dalam melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus untuk melatih mental, intelegensi serta emosinya dalam kegiatan pembelajaran berlangsung [1]. Maka hal tersebut sangat perlu diperhatikan karena anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak perlakuan dan pelayanan yang sama dengan anak pada kondisi normal pada saat melakukan pembelajaran di sekolah

Sekolah merupakan suatu tempat dimana proses pembelajaran itu berlangsung, sehingga ketika menciptakan sebuah sekolah didalamnya sudah terdapat sistem yang saling terkait, meliputi pihak pengajar yang berkompeten, pihak yang menerima pengajaran serta pihak administrasi yang ikut mengatur kondisi sekolah yang meliputi segala fasilitas penunjang pembelajaran, menyusun manajemen dengan baik serta menyiapkan segala sarana prasarana yang dibutuhkan [3]. Maka dalam hal ini, sekolah yang di dalamnya terdapat siswa ABK juga harus memperhatikan bagaimana mengatur dan menyusun manajemen pendidikan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi agar sesuai dengan kebutuhan siswa ABK.

Mengatur atau menyusun suatu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, pemantauan serta penilaian sebagai bahan evaluasi pembelajaran yang dilakukan menurut Alben Ambarita dan Suryosubroto disebut dengan manajemen pembelajaran [4].

Sama halnya yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Salatiga, setiap tahun gurumenyusun manajemen pembelajaran mulai dari membuat silabus, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes) dan Rancangan Perencanaan Pembelajaran (RPP). Hal tersebut dilakukan oleh guru agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Untuk membuat manajemen pembelajaran yang baik guru harus melihat kemampuan siswanya seberapa jauh kemampuan siswa untuk berpikir sebagai rujukan tolok ukur, guru juga harus memperhatikan hasil dari evaluasi pembelajaran yang sudah terlaksana untuk menyusun perencanaan selanjutnya. Guru juga harus bisa mengkategorikan karakteristik dari berbagai siswa yang berbeda-beda agar mendapatkan titik tengah yang tepat guna penyusunan perencanaan pembelajaran [2].

SMP Negeri 1 Salatiga merupakan sekolah umum yang didalamnya terdapat siswa ABK dengan kategori tunagrahita ringan. Sehingga dalam menyusun manajemen pembelajaran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa ABK agar kegiatan pembelajaran dapat tercapai tujuannya dengan baik. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Manajemen Pendidikan pada Pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen pendidikan meliputi 1) Perencanaan, 2) Pengorganisasian, 3) Pelaksanaan, 4) Evaluasi. Oleh sebab itu penelitian ini menarik untuk dilakukan di SMP Negeri 1 Salatiga. Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat memberikan referensi bagi tenaga pendidik untuk meningkatkan mutu pendidikan, dapat menjadi suatu sumbang pikiran yang dapat membantu meningkatkan kualitas manajemen pembelajaran yang harus diterapkan dan menjadi bahan literatur untuk penelitian selanjutnya

LANDASAN TEORI

Manajemen Pendidikan

Arti kata Manajemen berasal dari bahasa latin yaitu kata “manus” yang memiliki makna “tangan” dan kata “agree” yang berarti “melakukan”. Dari kedua kata tersebut digabung menjadi kata “Managere” yang dalam bahasa Inggris memiliki makna mengatur, menangani dan membuat sesuatu. Sehingga jika diulas menurut arti kata Manajemen merupakan tindakan untuk mengatur, menangani dan membuat sesuatu dengan memaksimalkan sumber daya yang ada agar menjadi sesuai dengan apa yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Terry (1986) bahwa manajemen merupakan kemampuan untuk mencapai hal yang diinginkan melalui sumber daya manusia[5].

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan, dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan adalah salah satu hal terpenting dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia yang dapat mempengaruhi kemajuan negara. Dalam pasal 1 ayat 1 Undang-undang no 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Mengembangkan segala potensi yang dimilikinya melalui proses pembelajaran, itulah sebabnya pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan suatu negara. Dalam undang-undang ayat 4 juga dijelaskan dalam proses pembelajaran atau masa pendidikan, peserta didik memiliki jenjang, jalur atau jenis pendidikan yang berbeda-beda sesuai tahapan usianya. Dengan demikian pendidikan dapat dikatakan sangat luas yaitu melalui pendidikan

usia dini sampai perguruan tinggi, dalam PP 27 tahun 1990 bab 1 pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa sekolah bagi peserta didik yang masih kecil merupakan suatu bentuk proses pendidikan pra sekolah yang menyediakan program pendidikan bagi anak usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan dasar [6][7][8].

Pendidikan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda antara dari sudut pandang psikologis dan sudut pandang sosiologis. Banyak ahli yang mengartikan pengertian maupun definisi pendidikan, namun terdapat hal pokok atau intisari dari konsep pendidikan yaitu pendidikan mengarah pada satu tujuan yaitu usaha sadar yang dijadikan manusia untuk membina proses dalam menjalani kehidupan agar bisa meraih hidup menyenangkan sesuai impian, yaitu hidup sejahtera dan terpenuhi semua kebutuhan hidupnya[9].

Dari definisi Manajemen dan Pendidikan diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa manajemen pendidikan merupakan sebuah tatanan yang digunakan untuk mengelola sumber daya manusia dalam pendidikan yang perannya sangat penting. Agar terwujudnya suasana belajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik akan dengan mudah mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan dalam dirinya. Dalam menyusun manajemen pendidikan tidak boleh asal menyusun, karena dengan manajemen pendidikan inilah yang akan membentuk dan menentukan bagaimana pembentukan generasi muda baru yang berkompeten dan berpendidikan baik sesuai dengan harapan orangtuanya [7][10].

Manajemen Pendidikan memiliki fungsi sebagai Perencanaan, Pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi. Perencanaan merupakan rangkaian panduan untuk melaksanakan, mengendalikan dan mengatur strategi pelaksanaan dalam suatu kegiatan. Karena pada dasarnya perencanaan merupakan

suatu kegiatan yang sistematis mengenai apa yang akan dicapai, kegiatan yang harus dilakukan, langkah-langkah, dan metode (Burhanuddin 2005:15). Pengorganisasian menurut Malayu Hasibuan didefinisikan sebagai menempatkan individu pada setiap aktivitas dan menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas. Pelaksanaan merupakan kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh individu yang telah direncanakan sebelumnya [12]. Dalam manajemen pendidikan yang termasuk kedalam pelaksanaan yaitu proses kegiatan pembelajaran [13]. Evaluasi merupakan kegiatan memberikan review atau feedback atas proses yang telah dikerjakan. Selain itu juga evaluasi digunakan untuk mengukur semua kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan dan dilaksanakan berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai [14].

Tujuan manajemen pendidikan tentunya tidak lepas dari tujuan pendidikan, karena pada hakekatnya manajemen pendidikan merupakan suatu alat atau jembatan untuk mewujudkan dari tujuan pendidikan seperti yang tertulis dalam UU No 20 Tahun 2003 pasal 3. Tujuan pokok dari manajemen pendidikan yakni untuk mendapatkan bagaimana cara, model, metode, teknik yang sebaik-baiknya agar dengan adanya sumber daya yang terbatas tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien [12].

Anak Berkebutuhan Khusus

Seorang anak yang berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak atau seseorang yang memiliki keterbelakangan fisik, mental, sikap perilaku dan daya pikir yang menyimpang dari anak-anak pada umumnya. Lebih spesifiknya anak berkebutuhan khusus merupakan mereka yang buta, tuli, cacat, memiliki gangguan bicara, gangguan mental serta emosional [3].

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan pelayanan khusus di dalam proses pembelajarannya. Pelayanan pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus

tentunya berbeda dengan bentuk pelayanan terhadap anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki banyak kendala dalam tumbuh kembang dan daya pikirnya, sehingga mereka mengalami hambatan dalam proses pembelajaran, maka dari itu anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan khusus yang spesifik dan disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Dadang Garnida dalam bukunya yang berjudul Pengantar Pendidikan Inklusif pengelompokan anak berkebutuhan khusus kedalam dua kategori yaitu permanen dan temporer. Anak berkebutuhan khusus permanen yaitu, anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (Tunarungu/wicara), anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra), anak dengan gangguan kecerdasan (Tunagrahita), anak dengan gangguan anggota gerak (Tunadaksa), anak dengan gangguan perilaku dan emosi (Tunalaras), anak dengan gangguan belajar spesifik, anak lamban belajar (*Slow Learner*), anak Autis [2].

Tunagrahita

Tunagrahita merupakan anak yang mengalami hambatan kecerdasan. Kustawan D (2016) mengatakan bahwa anak yang intelegensinya signifikan dibawah rata-rata dan disertai anak tersebut tidak memiliki kemampuan dalam beradaptasi yang prosesnya muncul dan terlihat dalam masa perkembangannya, ia juga mengatakan bahwa anak tunagrahita mempunyai hambatan akademik sehingga membutuhkan layanan dalam pembelajaran secara khusus dan modifikasi kurikulum sesuai dengan kebutuhannya.

Pada umumnya masyarakat mengenal anak tunagrahita sebagai seorang Idiot. Menurut American Association on Mental Deficiency/AAMD yang dikutip Geniofam mengatakan bahwa hasil tes IQ pada anak Tunagrahita berada pada poin <84 (Kurang dari 84) [14].

Siswa Tunagrahita di SMP Negeri 1 Salatiga memiliki karakteristik yang sama

dengan karakteristik menurut Auliya Fadhil (2010) dan pendapat dari Smith et al (2002: 47) yaitu, siswa Tunagrahita mengalami kesulitan yang sangat sulit dalam belajar jika dibandingkan dengan anak seumuran mereka, mengalami hambatan dalam menggunakan fasilitas pendidikan yang disediakan, berusia antara 6-12 tahun, mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, mengalami keterlambatan dalam berfikir serta mengalami masalah pada bahasa dan pelafalan.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Auliyatus yang membahas tentang manajemen pembelajaran pendidikan inklusi pada ABK di SD N Kalirungkut 1 Surabaya, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi pendidikan membuktikan bahwa adanya perbedaan dalam menyusun Silabus, RPP, PPI yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK. Selain itu penelitian tersebut juga menjelaskan adanya pendampingan khusus terhadap siswa ABK, serta penggunaan model dan bahan ajar yang berbeda[4].

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmah Nurfitriani dan Muhammad Almi Hidayat yang membahas tentang strategi pengelolaan siswa ABK jenis tunagrahita di kelas inklusi, memberikan gambaran mengenai pengelolaan siswa ABK, mulai dari pemberian *assessment test* pada saat PPDB, pembuatan RPP yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK nya, serta bekerjasama dengan Nakes dan menentukan pembagian kelas[15].

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Mufidatul Ummah dan Agustan Arifin yang membahas tentang analisis kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus di SMA Negeri 10 Kota Ternate menjelaskan terdapat 2 orang siswa ABK yang mengalami kesulitan belajar, yang pertama yaitu berinisial SRN menunjukkan hasil belajar yang rendah, lambat, tidak mampu menangkap penjelasan materi, dan sulit beradaptasi. Yang kedua yaitu berinisial SC menunjukkan hasil kemampuan dibawah rata-

rata, kesulitan di semua mata pelajaran, *slow respon* dan *slow learner* [1].

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal dibutuhkan nya sebuah manajemen pendidikan, manajemen pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus juga sangat diperhatikan dan direncanakan sesuai dengan kemampuan dan karakteristiknya, mulai dari proses penerimaan hingga proses pembelajaran pada tahap evaluasi. Maka dalam hal ini, peneliti ingin memfokuskan pembahasan penelitian pada klasifikasi anak dengan gangguan kecerdasan (Tunagrahita) di SMP Negeri 1 Salatiga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif , yaitu penelitian yang mendeskripsikan suatu objek secara rinci dan mendalam. Tujuan menggunakan metode ini yaitu untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang lebih jelas dan lengkap tentang manajemen pendidikan ABK. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Salatiga Jl. Kartini No 17, Sidorejo Lor, Kecamatan Sidorejo, Salatiga. Sehingga penelitian ini difokuskan pada pembahasan bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pada pendidikan anak berkebutuhan khusus tersebut.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu metode Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap 2 kelas yang didalamnya terdapat siswa ABK yaitu kelas IX A dan kelas IX F, pada metode ini peneliti akan mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mengetahui penerapan media dan metode yang digunakan. Metode selanjutnya yaitu wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas mengenai manajemen pendidikan. Peneliti melakukan wawancara terhadap Guru Bimbingan Konseling (BK) dan guru kelas yang mengajar di kelas IX A dan IX F. Setelah

mendapatkan informasi dari wawancara, peneliti melakukan pengumpulan data melalui dokumentasi yang berkaitan dengan manajemen pendidikan siswa tunagrahita yang meliputi Rencana Pembelajaran dan soal evaluasi atau penilaian, untuk dilakukan analisis apakah ada perbedaan dan pelayanan khusus yang sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan siswa tunagrahita tersebut dibandingkan dengan siswa normal pada umumnya.

Penelitian ini dilakukan menjadi 3 tahapan pelaksanaan, yang pertama yaitu tahap pra-lapangan, lapangan, dan analisis data/pelaporan. Yang pertama yaitu tahap pra-lapangan atau tahap awal dari penelitian, pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap kelas VIII pada tahun ajaran 2021/2022 di SMP Negeri 1 Salatiga untuk mendapatkan subjek penelitian. Selanjutnya yaitu tahap lapangan, pada tahap ini peneliti menggali informasi melalui wawancara terhadap kepala sekolah dan guru yang berkaitan dan pengumpulan data berupa dokumentasi yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran anak berkebutuhan khusus tersebut. Tahap yang terakhir yaitu tahap analisis atau pelaporan, pada tahap ini peneliti menganalisis data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan pengumpulan dokumentasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan hasil penelitian. Pada tahap analisis peneliti menggunakan tiga metode yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Pada tahap reduksi data peneliti membuat rangkuman hal apa saja yang penting dari data yang di kumpulkan, kemudian melakukan penyusunan data yang didapatkan. Selanjutnya melakukan tinjauan ulang dan melakukan penarikan kesimpulan .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) tahun ajaran 2020-2021 di SMP Negeri 1 Salatiga dilakukan secara online, karena adanya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan

kebijakan pemerintah menetapkan PPKM. Dari hasil seleksi PPDB tersebut ditemukan peserta didik dengan inisial VRA yang umurnya sudah melebihi standar rata-rata, sehingga dari pihak sekolah melakukan analisis data lebih lanjut mengenai peserta didik tersebut. Dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa peserta didik berinisial VRA memiliki nilai rapor yang rendah dan dinyatakan tidak naik kelas sebanyak dua kali ketika berada di Sekolah Dasar. Pihak sekolah kemudian mengambil tindakan untuk melakukan *home visite* dan bekerjasama dengan dinas pendidikan dan pihak Rumah Sakit Paru dr.Ario Wirawan Salatiga untuk melakukan tes Psikologi. Dari hasil pemeriksaan tersebut menunjukkan bahwa VRA memiliki hambatan intelektual dengan hasil total tes IQ sebanyak 70.

Selain itu dari hasil seleksi PPDB juga ditemukan peserta didik dengan inisial ZNU yang melampirkan hasil tes Psikolog mandiri, dari hasil tersebut menunjukkan hasil simpangan intelegensi berkisar 0-69 dan keadaan ini mengindikasikan adanya *intellectual defective* atau hambatan intelektual dan hasil tes IQ menunjukkan 52. ZNU mengalami hambatan dalam kemampuan menerima dan memahami instruksi. Hal tersebut sudah diketahui oleh kedua orangtua peserta didik, akan tetapi orang tua peserta didik tersebut tetap mendaftarkan sekolah di SMP Negeri 1 Salatiga.

Dari hasil tes Psikologi kedua peserta didik tersebut dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 1 Salatiga pada tahun ajaran 2020-2021 terdapat dua orang peserta didik berkebutuhan khusus dalam kategori tunagrahita ringan. Sehingga manajemen pembelajaran mulai dari a) Perencanaan, b) Pengorganisasian, c) Pelaksanaan dan d) Evaluasi menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan kelayakannya.

a) Perencanaan

Dalam manajemen pendidikan perencanaan yaitu dimulai dari pembuatan Rancangan Perencanaan Pembelajaran (RPP) untuk menentukan tujuan pembelajaran, waktu

pelaksanaan, serta langkah-langkah yang harus dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 1 Salatiga, diperoleh data mengenai RPP dari enam mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, PPKN, IPA, Informatika, dan Bahasa Jawa hanya terdapat satu mata pelajaran yang membuat RPP sesuai dengan kemampuan ABK yaitu Pendidikan Agama. Hal tersebut dapat dilihat adanya perbedaan pada indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, serta media pembelajaran antara siswa ABK dan siswa Normal yang berbeda mulai dari segi kualitas dan kuantitasnya.

b) Pengorganisasian

Dalam manajemen pendidikan di SMP Negeri 1 Salatiga, pengorganisasian yaitu pembagian tugas pendampingan untuk anak berkebutuhan khusus. Pada awal tahun pelajaran baru 2020-2021 wewenang tersebut diberikan sepenuhnya kepada *shadow teacher* yang ditugaskan langsung oleh dinas pendidikan kota Salatiga. Sehingga pada awal kelas VII siswa ABK mendapatkan pelayanan khusus serta pemantauan yang maksimal karena dipantau langsung oleh pihak yang sesuai dengan bidangnya. Siswa ABK diberikan kelas khusus untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan tujuan proses pembelajaran mereka dapat terlaksana dengan baik dan tenang. Pendampingan oleh *shadow teacher* ini hanya berjalan selama satu tahun pelajaran.

Masuk tahun ajaran kedua 2021-2022 wewenang tersebut dilimpahkan sepenuhnya kepada Guru Bimbingan Konseling (BK), sehingga pemantauan tidak bisa semaksimal yang dilakukan oleh *shadow teacher*. Karena guru BK bukan tenaga pendidik yang memiliki kemampuan khusus untuk menangani siswa ABK. Sehingga guru BK hanya bisa membantu proses pembelajaran, tidak bisa memberikan *treatment* yang dapat meningkatkan kemampuan mereka. Menurut pengamatan guru BK selama 1 tahun pembelajaran, mulai ada perubahan dan perkembangan yang terlihat,

mulai dari adanya komunikasi yang cukup baik, mulai sedikit beradaptasi dan menunjukkan kepercayaan dirinya.

Masuk ke tahun ajaran ketiga yaitu 2022-2023, anak berkebutuhan khusus mulai dibaurkan di kelas dengan siswa lainnya. sehingga wewenang menjadi tanggungjawab guru kelas yang mengajar dan wali kelas. Pada pengorganisasian ini terjadi hambatan dan kesulitan dalam memantau anak berkebutuhan khusus karena banyaknya tugas guru yang tidak hanya mengajar saja. Sehingga pemantauan mulai menurun dan tidak semaksimal sebelumnya.

c) Pelaksanaan

Pada pelaksanaan ini yang diperhatikan yaitu bagaimana metode pembelajaran yang digunakan apakah sama antara siswa ABK dan siswa normal dan hambatan apa saja yang dialami serta apakah ada tindakan khusus untuk membantu siswa ABK dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 1 Salatiga, hambatan yang banyak terjadi yaitu kesulitan mengontrol siswa ABK karena terbatasnya waktu mengajar. Metode pembelajaran yang digunakan secara umum sama, namun ada guru yang memberikan metode khusus di waktu tertentu untuk menjelaskan ulang materi secara singkat agar siswa ABK dapat memahami inti dari pembahasan materi. Selain itu juga diberikan tindakan khusus kepada ABK seperti memberikan bimbingan secara khusus pada saat selesai pembelajaran, mendampingi saat praktik serta menggunakan media tambahan untuk mempermudah pemahaman. Contohnya pada saat pembelajaran pendidikan agama guru memberikan tindakan khusus kepada ABK untuk membimbing praktik manasik haji diluar jam pelajaran secara individu. Sehingga dalam pelaksanaan ini meskipun banyak kendala yang dihadapi, tidak menutup kemungkinan guru untuk memberikan tindakan khusus dan melakukan upaya untuk membuat siswa ABK memahami apa yang sudah dijelaskan

menggunakan cara yang disesuaikan dengan kemampuannya

d) Evaluasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Salatiga mulai dari perencanaan yang seharusnya dalam membuat atau menyusun perencanaan (RPP) disesuaikan dengan kebutuhan ABK seperti yang sudah diatur dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 1 dan 2 hanya ditemukan satu dari enam sampel RPP mata pelajaran yang sesuai, sehingga perlu adanya pemahaman kepada guru dan pihak yang bersangkutan untuk meningkatkan mutu pelayanan pendidikan pada siswa ABK. Kemudian dalam pengorganisasian wewenang untuk memantau dan mendampingi siswa ABK harus dilimpahkan atau ditugaskan kepada SDM yang berkompeten dalam bidangnya. Namun pada kenyataannya hanya selama satu tahun pengorganisasian ini dilimpahkan pada SDM yang sesuai, untuk selanjutnya tidak diberikan kepada SDM yang tepat sesuai dengan kemampuannya, sehingga pendampingan tidak dilakukan secara maksimal. Dalam pelaksanaannya kegiatan pembelajaran juga harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa ABK, namun karena adanya banyak kendala dan terbatasnya ruang serta waktu pelaksanaan pembelajaran siswa ABK dibaurkan menjadi satu dengan siswa Normal, meskipun demikian ada beberapa guru yang memberikan tindakan khusus dan pelayanan khusus agar siswa ABK dapat memahami materi yang diberikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Salatiga mengenai manajemen pendidikan pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang disusun tidak disesuaikan dengan kemampuan ABK, hanya satu dari enam mata pelajaran dalam menyusun perencanaan disesuaikan dengan kemampuan ABK. Selanjutnya

pengorganisasian atau pembagian tanggung jawab untuk mendampingi serta memantau kegiatan pembelajaran siswa ABK yang tidak konsisten dan tidak pada SDM yang tepat yang memiliki pengetahuan untuk membimbing siswa ABK. Dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan terdapat beberapa tindakan khusus yang diberikan dan pemberian metode serta media tambahan yang berbeda agar mempermudah siswa ABK memahami materi sehingga pelaksanaannya sudah cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. M. Ummah, "Analisis Kesulitan Belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SMA Negeri 10 Kota Ternate," *J. Bimbing. dan Konseling Terap.*, vol. 2, no. 1, pp. 32–40, 2018, doi: 10.30598/jbkt.v2i1.233.
- [2] A. Zein, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu Di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan," *Skripsi*, pp. 1–169, 2018.
- [3] S. F. M. SARI, B. BINAHAYATI, and B. M. TAFTAZANI, "Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta)," *Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 217–222, 2017, doi: 10.24198/jppm.v4i2.14273.
- [4] S. A. Sholawati, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdn Kalirungkut-1 Surabaya," *Abdau J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 2, no. 1, pp. 39–60, 2019, doi: 10.36768/abdau.v2i1.24.
- [5] M. Kristiawan and U. Bengkulu, "Manajemen Pendidikan," no. April, 2017.
- [6] Rini, Y.S (2003). Pendidikan : Hakekat tujuan dan proses pendidikan. *jurnal pendidikan dan seni Universitas Negeri Jogyakarta*, 11.

- [7] T. Suhartono, "Manajemen Sekolah Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Di Sekolah K-Link Care Center Jakarta)," *Tawazun J. Pendidik. Islam*, vol. 11, no. 2, p. 227, 2019, doi: 10.32832/tawazun.v11i2.1673.
- [8] A. Supena, "Model Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Tunagrahita Di Sekolah Dasar," *Param. J. Pendidik. Univ. Negeri Jakarta*, vol. 29, no. 2, pp. 145–155, 2017, doi: 10.21009/parameter.292.03.
- [9] D. Erica, H. Haryanto, M. Rahmawati, and I. . Vidada, "Peran orang tua terhadap pendidikan anak usia dini dalam pandangan islam. Perspektif Pendidikan dan Keguruan, 10(2), 58-66.," *Univers. Pendidik.*, no. april 2017, pp. 8–22, 2019.
- [10] Amka, "Manajemen Pendidikan Khusus," *Nizamia Learn. Cent.*, p. 186, 2020.
- [11] B. A. B. Ii and A. D. Teori, "No Title," pp. 7–30, 2008.
- [12] R. Radenintan, "Bab II Manajemen Pendidikan dan fungsinya," *Kaji. Teor.*, pp. 16–51, 2009, [Online]. Available: http://repository.radenintan.ac.id/1676/5/Bab_II.pdf.
- [13] Fungsi.co.id, "Penerapan Fungsi Manajemen dalam Kegiatan Sekolah," 29 November, 2022. <https://fungsi.co.id/penerapan-fungsi-manajemen-dalam-kegiatan-sekolah/>.
- [14] S. M. K. N. Jakarta, "Dikson Silitonga : ' Evaluasi Implementasi Program Manajemen Berbasis Sekolah pada ...' 333," vol. 23, no. 3, pp. 332–349, 2020.
- [15] R. Nurfitriani and M. A. Hidayat, "Strategi Pengelolaan Siswa ABK Jenis Tunagrahita di Kelas Inklusi," *At-Thullab J. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 4, no. 2, p. 78, 2020, doi: 10.30736/atl.v4i2.193.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN